

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Tulisan ini dilandasi oleh adanya anggapan bahwa pemakaian bahasa dalam surat kabar sering terjadi kesalahan (kekeliruan), khususnya mengenai pemakaian kosakata serapan asing yang digunakan para pembuat berita (artikel, tajuk rencana). Padahal surat kabar merupakan media komunikasi yang keberadaannya selalu menjadi contoh bagi masyarakat.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengangkat suatu persoalan yang difokuskan kepada pemakaian nomina dan adjektiva serapan asing. Analisis nomina dan adjektiva untuk mengetahui ciri-ciri, bentuk, dan pemakaiannya dalam kalimat.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pemakaian kosakata serapan asing mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat, karena pemakaian kosakata serapan asing dapat berdampak positif yaitu dapat meningkatkan informasi kepada masyarakat dan mencerdaskan bangsa.

Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana bentuk kosakata serapan asing (nomina dan adjektiva) yang ada dalam media massa? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kosakata serapan asing (nomina dan adjektiva) dalam media massa itu.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Surat kabar *Kompas* dan *Pikiran Rakyat* banyak menggunakan kosakata serapan asing (khususnya nomina dan adjektiva). Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia tidak saja digunakan sebagai bahasa pergaulan, tetapi juga sebagai bahasa ilmiah. Bahasa Indonesia memperkaya dirinya menjadi bahasa ilmu, teknologi, dan politik. Oleh karena itu, bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata asing, khususnya bahasa Inggris dan Belanda.

2. Jumlah kata nomina yang terjaring sebanyak 124 buah kata dan adjektiva sebanyak 90 buah. Jumlah seluruhnya 214 buah kata. Frekuensi pemakaian nomina sebanyak 540 kali (48,30%) dan pemakaian adjektiva sebanyak 578 kali (51,70%). Dengan melihat jumlah anggotanya berarti adjektiva lebih sering digunakan dalam media massa. Hal ini terjadi karena kata serapan sering digunakan dengan pergeseran makna, persamaan makna, dan sebagai penjelas (atributif) bagi nomina.
3. Secara morfologis, nomina dibubuhi oleh akhiran *-is, -tas, -si, -isme, -isasi* yang berasal dari akhiran asing *-ist, -ty, -cy (-tion), -ism, -ization* (Ing) atau *-ist, -teit, -tie, -isme* (Bld). Adjektiva dibubuhi oleh akhiran *-if, -al, -is, -ik, -istis* yang berasal dari akhiran asing *-ive, -al, -ical, -ic, -istic* (Ing) atau *-ief, -eel, -aal, -isch, -iek, -isticsh* (Bld).
4. Secara sintaksis, nomina dapat (a) berfungsi sebagai *subjek, predikat, objek, pelengkap* dan *keterangan*; (b) diberi kata ingkar *bukan*; (c) diperluas oleh kata bilangan seperti *beberapa, semua*; dan (d) didahului oleh preposisi *dari, dalam, dengan, pada*. Adjektiva dapat (a) berfungsi sebagai *predikat* dan *pelengkap*; (b) diberi kata keterangan penguat: *amat, sangat, sekali*; (c) diberi kata keterangan pembandingan: *lebih, kurang, paling*; (d) diberi kata ingkar *tidak* dan *belum*; dan (e) didahului preposisi *secara*.
5. Bentuk nomina dan adjektiva ada dua bentuk yaitu bentuk dasar (*tunggal*) dan bentuk turunan (*bersufiks*). Nomina bentuk turunan (*bersufiks*) banyak digunakan yaitu berjumlah 512 kata (94,81%), sedangkan bentuk dasar (*tunggal*) hanya digunakan sebanyak 28 kata (5,19%). Begitu pula dengan adjektiva. Adjektiva bentuk turunan (*bersufiks*) sering digunakan yaitu berjumlah 497 kata (85,99%), sedangkan bentuk dasar (*tunggal*) sebanyak 81 kata (14,01%). Dengan demikian, baik nomina maupun adjektiva-

va lebih banyak menyerap kata-kata yang berbentuk turunan (bersufiks).

6. Pemakai bahasa (pembuat artikel dan tajuk rencana) belum memahami dan menguasai dengan baik kelas kata serapan asing (khususnya nomina dan adjektiva). Mereka sering melakukan kesalahan dalam menggunakannya. Kesalahan menggunakan nomina sebanyak 44 buah kata (35,48%). Frekuensi kesalahannya sebanyak 231 kali (42,78%). Penyimpangan yang ditemukan yaitu kata nomina (a) sering digunakan sebagai atributif (penjelas) dalam frasa endosentris atributif sebanyak 137 kali (59,36%); (b) diperluas oleh kata keterangan penguat: *amat, sangat, sekali* sebanyak 56 kali (24,24%); (c) diperluas oleh kata keterangan pembandingan: *kurang, lebih, paling* sebanyak 21 kali (9,09%), dan (d) dinegatifkan oleh kata negatif *tidak* dan *belum* sebanyak 17 kali (7,36%). Penyimpangan pemakaian adjektiva sebanyak 25 kata (27,28%). Frekuensi kesalahannya sebanyak 183 kali (31,66%). Penyimpangan yang ditemukan yaitu kata adjektiva (a) sering menduduki fungsi *subjek* dan *objek* sebanyak 166 kali (90,71%); (b) diberi kata bilangan *sebuah, setiap, seorang, dua, tiga* sebanyak 14 kali (7,65%); (c) diberi preposisi *dari* sebanyak 2 kali (1,09%); dan (d) dinegatifkan oleh kata *bukan* sebanyak 1 kali (0,55%). Kesalahan bagian (c) dan (d) dianggap suatu kekeliruan karena frekuensi kesalahannya sedikit.

## B. Implikasi

Peneliti berkecimpung dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia. Ternyata hasil penelitian ini dapat berimplikasi bagi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Umum (SMU). Dalam kurikulum bahasa Indonesia tahun 1994 pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembalikan pengajaran bahasa pada fungsi komunikasi. Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Komunikasi

yang baik akan berjalan lancar jika orang yang terlibat di dalamnya terampil berbahasa. Oleh karena itu, kemampuan dan pengetahuan yang cukup memadai mengenai unsur-unsur bahasa mutlak diperlukan. Salah satu dari itu adalah perbendaharaan kata (kosakata) yang dimilikinya.

Pengetahuan yang cukup mengenai kosakata merupakan salah satu syarat untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini terjadi karena kualitas dan kuantitas kosakata seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas keterampilan berbahasanya (Tarigan, 1985:2). Oleh karena itu, dengan mengetahui bentuk yang tepat kosakata serapan asing (khususnya nomina dan adjektiva) dalam surat kabar, siswa dapat memperluas khazanah pengetahuan ciri-ciri, bentuk, dan pemakaian nomina dan adjektiva. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami kosakata serapan asing (khususnya nomina dan adjektiva) terutama yang berasal dari bahasa Inggris dan Belanda serta mampu mengarahkan siswa dalam menggunakan kosakata serapan asing (nomina dan adjektiva) dalam bahasanya (kalimat) dengan strategi dan teknik pengajaran dengan tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kamus dwibahasawan akan sangat membantu.

Dari hasil penelitian dibuktikan bahwa kosakata serapan asing sangat berpengaruh terhadap pembuatan kalimat. Melatih siswa dalam pemakaian nomina dan adjektiva dalam kalimat dengan memperhatikan struktur sintaksisnya merupakan pengajaran yang efektif. Hal ini perlu dilakukan karena dari hasil penelitian ini, terdapat penyimpangan pemakaian nomina dan adjektiva. Nomina sering dipakai sebagai penjelas (atributif) padahal seharusnya diisi oleh adjektiva. Sebaliknya, adjektiva sering menduduki fungsi subjek (S) dan objek (O) yang seharusnya diisi oleh nomina. Namun, tentu saja dalam pengajarannya guru harus bersikap bijaksana apabila menemukan penyimpangan-penyimpangan itu. Dengan bimbingan guru diharapkan penguasaan kosakata serapan asing (khususnya nomina dan adjektiva) siswa semakin meningkat.

### C. Saran

Setelah diketahui simpulan dan implikasi hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Saran ditujukan kepada para wartawan (termasuk para pembuat artikel dan tajuk rencana), para guru (khususnya guru SMU), para ahli bahasa, dan para peneliti lanjutan. Saran-saran itu sebagai berikut.

1. Para wartawan sebagai pengasuh media massa khususnya surat kabar hendaknya mampu memilih tulisan-tulisan yang dimuat. Bahasa surat kabar harus jelas, singkat, dan sederhana. Bahasa yang berbelit-belit sukar dipahami oleh pembaca (masyarakat). Para pembuat artikel dan tajuk rencana dalam membuat tulisan hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia agar apa yang ditulisnya dapat dipahami oleh pembaca.
2. Para guru (khususnya guru SMU) dalam memberikan materi kosakata serapan asing hendaknya menyertakan latihan menerapkan kata-kata tersebut dalam kalimat. Siswa diberi latihan membuat kalimat. Setelah itu, guru memeriksanya dengan memperhatikan struktur sintaksisnya (gramatikalnya). Hal tersebut merupakan bentuk pengajaran yang efektif daripada memberikan materi sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan apakah siswa memahaminya atau tidak. Di samping itu, guru hendaknya memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa menggunakan kamus, baik kamus bahasa Indonesia maupun bahasa Asing (bahasa Inggris dan Belanda) untuk mengetahui kelas kata yang digunakannya. Selain itu, guru sendiri harus memberikan penjelasan asal kosakata serapan asing (khususnya nomina dan adjektiva) yang belum dipahami oleh siswa dan cara menggunakannya dalam kalimat.
3. Sumbangan para ahli bahasa sangat diharapkan untuk memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap penggunaan bahasa surat kabar, khususnya penggunaan kelas kata (nomina dan adjektiva) yang digunakan para pembuat artikel dan tajuk rencana.

na. Pembuat artikel dan tajuk rencana cenderung tidak memperhatikan asal kata yang diserapnya sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan. Hal tersebut dapat merusak kaidah bahasa Indonesia.

4. Para peneliti lanjutan dianjurkan untuk meneliti pemakaian kelas kata ini. Peneliti dapat menghubungkan aspek-aspek yang lain, misalnya identitas pembuat artikel (tingkat pendidikan dan asal lulusan). Dengan demikian, kita harapkan pengembangan dan pendidikan bahasa akan semakin luas.